

PENYULUHAN USAHA BUDIDAYA IKAN HIAS MELALUI AKSES PERMODALAN DI KECAMATAN GUNUNG SINDUR KABUPATEN BOGOR

[Extension on ornamental fish farming business through access to capital
in Gunung Sindur District, Bogor Regency]

Chikita Lestari Saputriningsih

Penyuluh Perikanan
Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar & Penyuluhan Perikanan Bogor
Jl. Sempur No. 1 Bogor, Jawa Barat 16129
Email: chikita.saputriningsih@gmail.com



Pendahuluan

Kabupaten Bogor dikenal sebagai salah satu sentra ikan hias di Provinsi Jawa Barat. Tercatat perkembangan produksi dan Rumah Tangga Perikanan (RTP) ikan hias air tawar Kabupaten Bogor mengalami peningkatan. Data perkembangan produksi yaitu tahun 2017 sebanyak 258.775,34 Re, tahun 2018 sebanyak 283.469,46 Re, tahun 2019 sebanyak 290.440,09 Re dan pada tahun 2020 sebanyak 315.882,66 Re. Data perkembangan Rumah Tangga Perikanan (RTP) ikan hias air tawar yaitu tahun 2017 sebanyak 753 Re, tahun 2018 947 Re, tahun 2019 sebanyak 947 Re dan 2020 947 Re (Kabupaten Bogor dalam angka).

Menurut portal resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor, terdapat 24 jenis ikan hias air tawar yang dibudidayakan oleh pelaku utama dan pelaku usaha di Kabupaten Bogor, sepuluh diantaranya adalah jenis ikan hias yang diminati konsumen, yaitu: ikan cupang, ikan koki, ikan discus, ikan manfish, ikan neon tetra, ikan guppy, ikan corydoras, ikan black ghost, ikan koi, dan ikan red nose tetra. Berdasarkan catatan Satu Data Kementerian Kelautan dan Perikanan 2020 (Anonimus 2021), nilai ekspor ikan hias Indonesia bernilai USD 33 juta pada tahun 2019 yang merupakan kontribusi 10 % dari pasar ikan hias air tawar dunia. Nilai ekspor sebesar angka tersebut diatas, 33,9 % merupakan kontribusi produksi ikan hias dari Provinsi Jawa Barat, dan dari angka 33,9% tersebut, sebanyak 32,6% berasal dari kontribusi produksi ikan hias air tawar Kabupaten Bogor.

Salah satu dari wilayah Kabupaten Bogor yang memiliki potensi budidaya ikan hias adalah Kecamatan Gunung Sindur yang terdiri atas 10 desa, dan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bogor No.523.31/227/Kpts/Huk/2010, Kecamatan Gunung Sindur ditetapkan sebagai kawasan minapolitan, bersama dengan tiga kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan: Ciseeng, Parung, dan Kemang.

Kawasan minapolitan yaitu pembangunan perikanan yang berorientasi pada sebuah kawasan atau wilayah dengan bidang perikanan sebagai penggerak utama perekonomian di wilayah tersebut. Sebagai salah satu kawasan minapolitan, sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 tahun 2010 tentang Minapolitan (Anonimus 2010); yang menyatakan bagian wilayah ini diharapkan mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Kecamatan Gunung Sindur sebagai kawasan minapolitan saat ini tercatat berfungsi sebagai produksi ikan hias karena letaknya yang strategis. Di Kecamatan Gunung Sindur terdapat kegiatan pemasaran komoditas ikan hias, serta layanan jasa penyediaan sarana/prasarana perikanan. Data produksi ikan hias tahun 2020 di Kecamatan Gunung sindur sebanyak 5.731,19 Re yang terdiri dari beberapa jenis ikan yaitu ikan Cupang, ikan Koki, ikan Manfish, ikan Neon Tetra, ikan Guppy, ikan Cardinal, ikan Corydoras, ikan Koi, ikan Blackghost, ikan Kar Tetra, ikan Rainbow, ikan Tiger Barb, ikan Comet, ikan Discus, ikan Barbir, ikan Red Nose, ikan Lemon, ikan Arwana dan ikan lainnya (Buku Data Perikanan Tahun 2020 Kabupaten Bogor; Ariani & Nastiti 2021).

Untuk menggerakkan kegiatan usaha budidaya ikan hias, pada Kecamatan Gunung Sindur tercatat sejumlah 70 orang pembudidaya, dengan kelompok pembudidaya ikan hias sebanyak 6 kelompok. Jenis ikan hias yang dibudidayakan di Kecamatan Gunung Sindur sebanyak 15 jenis, terdiri atas: Ikan Boeseman's Rainbow, ikan Balloon Boeseman's Rainbow, ikan Neon Dwarf Rainbow, ikan Blue Rainbow, ikan Manfish Black Angel, ikan Manfish Three Color, ikan Gold Ballon Ramirezi, ikan Blue Diamond Guppy, ikan Cupang, ikan Neon Tetra, ikan Platy Santa Claus, ikan Blackghost, ikan Oscar Paris, ikan Parrot, ikan Severum dan ikan Apistogramma. (laporan tahunan Penyuluh Perikanan Kecamatan Gunung Sindur 2020). Secara umum kegiatan usaha budidaya ikan hias meliputi ketersediaan input berupa sarana dan prasarana, proses budidaya/pemilihan metoda budidaya, output berupa hasil produksi, serta fasilitas pendukung berupa akses permodalan/kapital dan pemasaran/yang memastikan jaminan produk akhir. Pengembangan usaha budidaya ikan hias di Kecamatan Gunung Sindur yang dilakukan oleh pembudidaya masih banyak menggunakan metoda budidaya tradisional sampai dengan semi intensif. Sebagian besar pembudidaya tidak responsif terhadap perkembangan teknologi budidaya, serta kurang mengikuti informasi pasar; hal ini disebabkan minimnya akses terhadap sumber teknologi dan keterbatasan modal usaha. Bahkan kajian Diatin (2014) menyatakan kemampuan usaha para pembudidaya ikan hias di Kabupaten Bogor, lebih banyak tergolong kedalam kelompok UMKM.

Penyuluhan Akses Permodalan bagi Pembudidaya

Dalam mengetahui permasalahan pelaku usaha perikanan perlu adanya kegiatan kunjungan pembinaan kepada pelaku utama dan pelaku usaha sasaran perorangan/ anjongsana dan kelompok. Kunjungan pembinaan kepada sasasan perorangan/ anjongsana adalah metode penyuluhan perikanan langsung kepada pelaku utama/ pelaku usaha perikanan secara perorangan dengan

mendatangi rumah atau tempat usaha pelaku utama dan/atau pelaku usaha perikanan. Sedangkan kunjungan pembinaan kepada sasaran kelompok adalah metode penyuluhan perikanan langsung dengan mendatangi pertemuan kelompok baik yang rutin maupun yang insidental dalam rangka memperdayakan kelompok pelaku utama/ pelaku usaha perikanan (KEPMENKP No. KEP.54/MEN/2011). Dari adanya kegiatan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada dalam pembudidaya ikan hias. Permasalahan yang ada berupa kesulitannya pengembangan usaha karena kurangnya modal usaha. Berdasarkan kondisi keterbatasan modal usaha pembudidaya ikan hias di Kecamatan Gunung Sindur, maka dilakukan serangkaian kegiatan penyuluhan dengan materi utama: berbagai upaya mengakses permodalan yang disediakan oleh lembaga keuangan pemerintah maupun swasta, Badan Usaha Milik Negara/BUMN, dan sumber-sumber pembiayaan lain yang tidak mengikat. Dari beberapa lembaga yang mengakses permodalan usaha, ditemukan salah satunya yaitu dari BUMN, sebagaimana disarankan oleh Nugroho *et al.* (2018), serta Yulianti (2018)

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: Per-05/MBU/2007 tentang program kemitraan badan usaha milik negara dengan usaha kecil dan program bina lingkungan. Dana Program Kemitraan bersumber dari: (a) Penyisihan laba setelah pajak maksimal sebesar 2%, (b) Jasa administrasi pinjaman/ marjin/ bagi hasil, bunga deposito dan/atau jasa giro dari dana program kemitraan setelah dikurangi bebas operasional, dan (c) Pelimpahan dan program kemitraan dari BUMN lainnya. Dana program kemitraan ini dapat diberikan dalam bentuk, yaitu: (a) Pinjaman untuk membiayai modal kerja dalam rangka meningkatkan produksi dan (b) Pinjaman khusus untuk membiayai dana pelaksanaan kegiatan usaha mitra binaan yang bersifat pinjaman tambahan dan berjangka pendek dalam rangka memenuhi pesanan mitra usaha binaan. Dengan adanya fasilitas kemitraan BUMN pelaku usaha perikanan diberikan pinjaman modal usaha. Pelaku Usaha Perikanan di Kecamatan Gunung Sindur bekerjasama dengan BUMN PT. Antam Tbk.



Gambar 1. Suasana Pendampingan Akses permodalan

Proses awal yang dilakukan dalam mengakses program kemitraan yaitu melakukan pertemuan dengan pelaku usaha dan pendampingan pembuatan proposal. Proposal yang diajukan sebagai gambaran kegiatan usaha dari pelaku usaha. Data yang dibutuhkan dalam proposal pengajuan kemitraan usaha antara lain: (a) Nama dan alamat unit usaha; (b) Nama dan alamat pemilik unit usaha; (c) Bukti Identitas diri pemilik usaha; (d) Bidang Usaha; (e) Izin usaha atau surat keterangan usaha; (f) Perkembangan kinerja usaha; dan (g) Rencana usaha dan kebutuhan dana.

Proses yang kedua melakukan pendampingan sosialisasi program kemitraan dengan PT. Antam Tbk melalui LPPM Universitas Pancasila dengan pelaku utama perikanan serta penyuluh perikanan yang berada di Kecamatan Gunung Sindur. Dalam sosialisasi dijelaskan persyaratan dan kesepakatan perjanjian yang harus ditaati oleh para calon mitra binaan PT. Antam. Proses yang ketiga adalah dilakukannya pendampingan survey lokasi usaha calon penerima pinjaman modal. Survey lokasi dilakukan oleh LPPM Universitas Pancasila dan PT. Antam Tbk. Kegiatan survey tersebut menentukan keputusan jumlah pinjaman dana program kemitraan oleh PT. Antam Tbk. Dan proses yang terakhir adalah hasil keputusan penentuan jumlah pinjaman dana program kemitraan PT. Antam Tbk kepada pelaku usaha yang mengusulkan.

Hasil Akses Permodalan Pembudidaya Ikan Hias

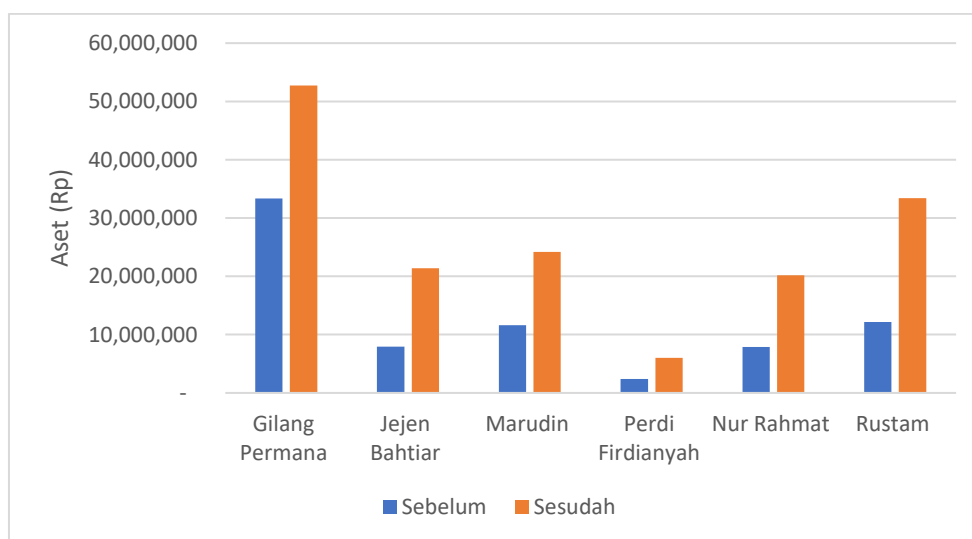
Hasil pembinaan akses permodalan pembudidaya ikan hias yang mendapatkan pinjaman permodalan menandatangani surat perjanjian pembinaan pinjaman dana dari program kemitraan PT. Antam Tbk. Surat perjanjian terdiri dari tujuan perjanjian, jangka waktu perjanjian serta hak dan kewajiban kedua belah pihak. Perjanjian tersebut disepakai oleh kedua belah pihak. Data pelaku usaha perikanan yang mendapatkan program kemitraan PT. Antam Tbk, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pelaku Usaha Perikanan di Kecamatan Gunung Sindur

| No | Nama /Umur/ Pendidikan | Alamat Usaha | Jenis Usaha | Lama Usaha (Tahun) | Jenis Usaha | Jumlah Pinjaman |
|-----|--------------------------------|--|--|--------------------|--|-----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Gilang Permana/ 34 th/SLTA | Kp. Bulaksaga RT/RW 003/007 Desa Cibadung Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor | Pembenihan dan Pembesaran Ikan Hias | 10 | Pembenihan dan Pembesaran Ikan Hias | Rp. 5.000.000,- |
| 2 | Jejen Bahtiar/ 31 th/SD | Kp. Bulaksaga RT/RW 003/007 Desa Cibadung Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor | Pembenihan Ikan Hias | 12 | Pembesaran Ikan | Rp. 5.000.000,- |
| 3 | Marudin/ 31 th/SLTA | Kp. Bulaksaga RT/RW 003/007 Desa Cibadung Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor | Pembenihan dan Pembesaran Ikan Hias | 10 | Pembesaran Ikan | Rp. 7.000.000,- |
| 4 | Perdi Firdiansyah /30 th/S1 | Kp. Bulaksaga RT/RW 003/007 Desa Cibadung Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor | Pembesaran Ikan Hias | 3 | Pembesaran Ikan | Rp. 5.000.000,- |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
|-----|-------------------------|---|---|-----|--|------------------|
| 6 | Nur Rahmat/ 28 th/S1 | Kp. Cibadung RT 001 RW 009 Desa Cibadung Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor | Pembenihan dan Pembesaran Ikan | 5 | Pembenihan dan Pembesaran Ikan Hias | Rp. 35.000.000,- |
| 7 | Rustam/ 53 th/SLTA | Kp. Curug RT 003 RW 003 Desa Curug Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor | Pembenihan dan Pembesaran Ikan | 20 | Pembenihan dan Pembesaran Ikan Hias | Rp. 50.000.000,- |

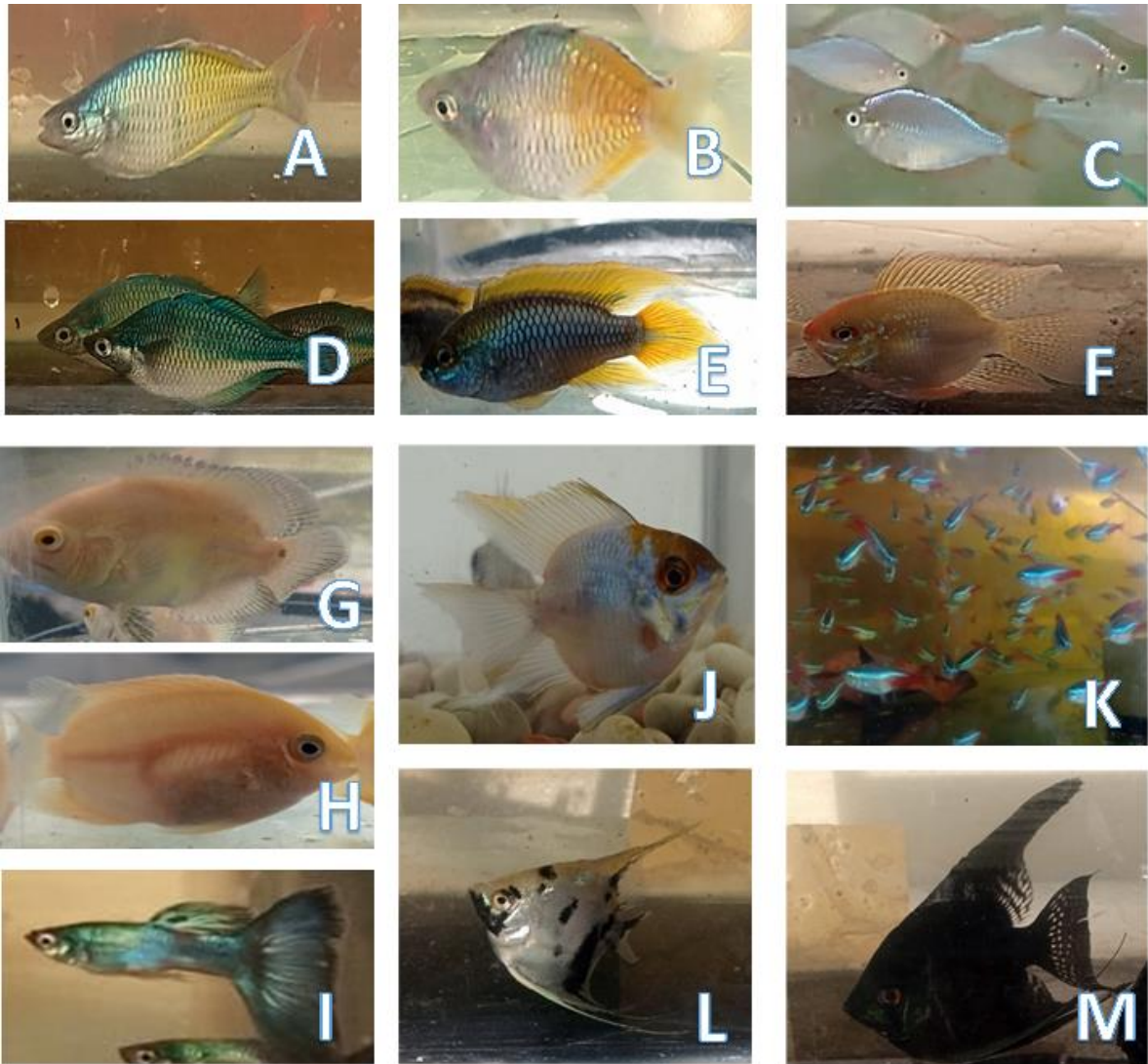
Akses permodalan yang diperoleh dari PT. Antam Tbk digunakan oleh pembudidaya ikan hias untuk mengembangkan usaha yang dimiliki dengan menambah aset dalam pemeliharaan ikan hias.



Gambar 2. Peningkatan Aset sebelum dan sesudah Akses Permodalan

Menurut grafik pada Gambar 2. diatas adanya peningkatan pada aset pembudidaya ikan hias dari sebelum dan sesudah mendapatkan akses permodalan. Artinya bahwa pinjaman modal yang didapatkan digunakan untuk menunjang usaha ikan hias. Peningkatan aset usaha ikan hias yaitu: (a) Penambahan sarana pemeliharaan seperti aquarium, kolam pembenihan ikan, kolam pembesaran ikan, penampungan air dan blower; (b) Penambahan jenis ikan hias yang dimiliki; dan (c) Penambahan Biaya Produksi pada pemeliharaan karena jumlah jenis ikan yang semakin banyak. Dengan peningkatan atas nama Gilang Permana dari Rp.33.380.000 menjadi Rp.52.740.000, Jejen Bahtiar dari Rp.7.950.000 menjadi Rp.21.400.000, Marudin dari Rp.11.630.000 menjadi Rp.24.160.000, Perdi Firdianyah Rp.2.400.000 menjadi Rp.6.000.000, Nur Rahmat Rp.7.880.000 menjadi Rp.20.180.000, dan Rustam Rp.12.160.000 menjadi Rp.33.390.000. Jenis ikan hias yang dimiliki setelah mendapatkan akses permodalan yaitu, (a) Gilang Permana memiliki ikan Boeseman's Rainbow, Balloon Boeseman's Rainbow, Neon Dwarf Rainbow, Blue Rainbow, Oscar Paris, Apistogramma, Gold Ballon Ramirezzi, Blue Electric dan Severum Cichlid; (b) Jejen Bahtiar memiliki ikan Apistogramma, Gold Ballon Ramirezzi, Blue Electric, Manfish Three Color, Manfish Black Angel dan Guppy Blue Diamond; (c) Marudin memiliki ikan

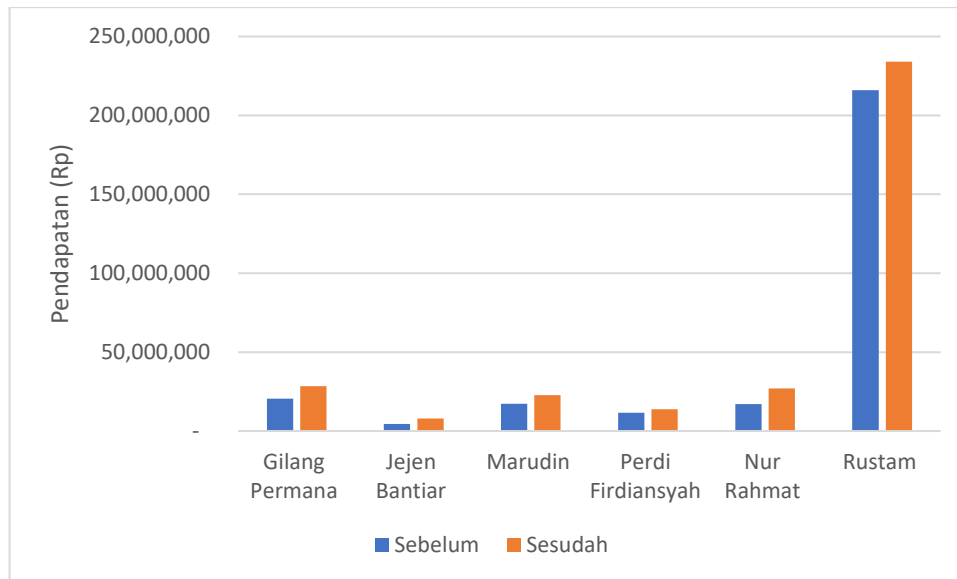
Apistogramma, Gold Ballon Ramirezi dan Severum Cichlid; (d) Perdi Firdiansyah memiliki ikan Blue Electric; (d) Nur Rahmat memiliki ikan Guppy Blue Diamond dan Neon Dwarf Rainbow; serta (e) Rustam memiliki ikan Neon Tetra.



Gambar 3. A. Boeseman's Rainbow, B. Balloon Boeseman's Rainbow, C. Neon Dwarf Rainbow, D. Blue Rainbow, E. Apistogramma, F. Gold Ballon Ramirezi, G. Oscar Paris, H. Severum Cichlid, I. Blue Diamond Guppy, J. Blue Electric, K. Neon Tetra, L. Manfish Three Color, dan M. Manfish Black Angel.

Tujuan pembudidaya ikan hias mengakses permodalan adalah untuk meningkatnya produksi ikan hias dan pendapatan. Peningkatan aset usaha ikan hias mempengaruhi pendapatan dari pembudidaya ikan hias, ketika sebelum dan sesudah mendapatkan akses permodalan. Selain pembinaan dalam mengakses permodalan terdapat beberapa program yang diberikan kepada pembudidaya ikan hias dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Program pembinaan yang dilakukan yaitu : (a) Pembinaan dalam memberikan informasi secara teknis tentang budidaya ikan hias mulai dari pembenihan, pembesaran sampai dengan panen; (b) Pembinaan dalam mendemonstrasikan cara teknologi yang direkomendasikan; (c) Pembinaan dalam memfasilitasi akses pasar secara digital

maupun kerjasama dengan supplier dan UMKM ikan hias; (d) Pembinaan dalam manajemen keuangan usaha; (e) Pembinaan dalam mensosialisasikan peraturan terkait Kelautan dan Perikanan terutama peraturan yang terkait dengan ikan hias; dan (f) Pembinaan dalam mengakses perizinan usaha perikanan.



Gambar 4. Pendapatan sebelum dan sesudah akses permodalan usaha

Menurut grafik Gambar 4. di atas adanya peningkatan pendapatan dari sebelum dan sesudah mengakses permodalan. Data peningkatan pendapatan yaitu Gilang Permana dari Rp. 20.500.000 menjadi Rp.28.359.000, Jejen Bahtiar dari Rp.4.425.000 menjadi Rp.7.900.000, Marudin dari Rp.17.188.500 menjadi Rp.22.800.000, Perdi Firdiansyah dari Rp.11.500.000 menjadi Rp. 13.900.000, Nur Rahmat dari Rp.17.000.000 menjadi Rp.27.000.000 dan Rustam dari Rp. 216.000.000 menjadi Rp.234.000.000. Peningkatan pendapatan terlihat tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor kendala secara teknis budidaya ikan hias dan faktor dari Pendidikan dan lama usaha. Faktor kendala secara teknis budidaya ikan hias yang dialami, yaitu: (a) Pada saat musim hujan sulitnya mendapatkan pakan alami yang digunakan dalam pembenihan ikan; (b) Terserangnya penyakit ikan saat musim pancaroba karena adanya pengaruh suhu yang ekstrim antara siang hari dan malam hari; (c) Sulitnya mengakses pasar pada saat masa pandemi covid 19; dan (d) Harga setiap jenis ikan yang berbeda – beda. Harga ikan setiap komoditas yang berbeda – beda setiap ekornya, yaitu benih Boeseman’s Rainbow Rp.200, benih Neon Dwarf Rainbow Rp.150, benih Blue Rainbow Rp.180, Boeseman’s Rainbow Rp.1.500, Balloon Boeseman’s Rainbow Rp.5.000, Neon Dwarf Rainbow Rp.600, Blue Rainbow Rp.1.500, Apistogramma Rp.2.200, Gold Ballon Ramirez Rp.1.800, Oscar Paris Rp.10.000, Severum Cichlid Rp.5.000, Blue Diamond Guppy Rp. 1.200, Blue Electric Rp.2.000, Neon Tetra Rp.750, Manfish Three Color Rp.1.800, dan Manfish Black Angel Rp.500.

Faktor kendala teknis ini berkaitan dengan faktor Pendidikan dan lama usaha. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas, lama usaha berpengaruh kepada pengalaman positif dan signifikan terhadap produktivitas serta Terdapat perbedaan produktivitas antara yang inovatif dan yang tidak inovatif (Mandala 2012).

Simpulan

Hasil kegiatan penyuluhan akses permodalan usaha terhadap pembudidaya ikan hias ini telah mampu meningkatkan aset dan pendapatan usaha dari sebelum dan sesudah mengakses permodalan dari program kemitraan BUMN PT. Antam Tbk. Dibuktikan dari meningkatnya nilai aset dan pendapatan dari setiap pembudidaya ikan hias yang mengakses permodalan.

Senarai Pustaka

- Kabupaten Bogor dalam Angka. 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor
- Anonimus. 2021. Strategi peningkatan produksi budidaya ikan hias 2021-2024. Materi yang disampaikan pada *Temu Teknis Pengembangan Kampung Ikan Hias secara on-line*, 17 Maret 2021. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Ariani, M. B. N., H. Nastiti. 2021. Pemetaan potensi wilayah Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*, 3 (4): 253-263
- Diatin, I., R. Larasati, R. E. Ellanda. 2009. Analisis margin keuntungan usaha budi daya ikan hias skala mikro di Bogor. *Prosiding Seminar Ikan Nasional ke-8, Masyarakat Iktiologi Indonesia*. 79-85 p
- Buku Data Perikanan Tahun. 2020. Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor.
- Keputusan Meteri kelautan dan Perikanan tentang petunjuk teknis jabatan fungsional penyuluh perikanan dan angka kreditnya
- Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor Per-05/MBU/2007 tentang program kemitraan badan usaha milik negara dengan usaha kecil dan program bina lingkungan
- Yulianti, D. 2018. Implementasi Program Kemitraan dalam corporate social responsibility (CSR) melalui pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 20, No. 1: 11-21
- Nugroho. B. D., Hardjomidjojo. H., Sarma. M. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar dan Ikan Hias Air Tawar pada Kelompok Mitra Posikandu Kabupaten Bogor. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 12(2), 127-136.